
Pengetahuan Remaja Tentang Tonsilitis Kronis Di SMP Negeri 3 Kota Ternate

Liasari Armaijn¹, Muhammad Ardiansyah¹, Nissa Ariska Suwardi², Annisa Safitri Tanjung², Azzahwa Qurrota Ayunin³, Nova Febrianti³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun, Ternate, 97719, Maluku Utara, Indonesia

²Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun, Ternate, 97719, Maluku Utara, Indonesia

³Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun, Ternate, 97719, Maluku Utara, Indonesia

Email Korespondensi : lisarmaijn@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tonsilitis kronis masih menjadi isu kesehatan yang cukup menonjol di kalangan remaja, terutama akibat kurangnya pengetahuan mengenai penyebab, pencegahan, dan penanganannya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Negeri 3 Kota Ternate tentang tonsilitis kronis. Metode pengabdian yang digunakan adalah edukasi langsung melalui penyuluhan Kesehatan, pembagian leaflet tentang tonsilitis kronis dan pretest serta posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Jumlah responden sebanyak 100 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, terlihat dari persentase siswa yang memperoleh nilai sempurna (100) meningkat dari 6% pada pretest menjadi 27% pada posttest. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang diberikan. Kegiatan ini juga mendorong kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan mulut, menghindari faktor risiko seperti asap rokok, serta menjalankan pola makan sehat. Dengan demikian, intervensi edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai tonsilitis kronis.

Kata kunci: *Tonsillitis Kronis, Edukasi, Sekolah*

ABSTRACT

Chronic tonsillitis remains a significant health issue among adolescents, primarily due to a lack of knowledge about its causes, prevention, and treatment. This Community Service (PKM) activity aims to improve students' understanding of chronic tonsillitis at SMP Negeri 3 Ternate City. The method used was direct education through health counselling, leaflets distribution, accompanied by a pretest and posttest to measure improvements in student knowledge. The number of respondents was 100 students. The results of the activity showed a significant increase in student understanding, as seen from the percentage of students who obtained a perfect score (100) increasing from 6% in the pretest to 27% in the posttest. This increase

reflects the success of the educational approach provided. This activity also raised students' awareness of the importance of maintaining oral hygiene, avoiding risk factors such as cigarette smoke, and adopting a healthy diet. Thus, the educational intervention proved effective in increasing adolescents' knowledge and awareness about chronic tonsillitis.

Keywords: *Chronic Tonsillitis, Education, School*

PENDAHULUAN

Kesehatan tenggorokan masih menjadi masalah di Indonesia. Rendahnya pemahaman dan pola hidup sehat menjadi salah satu penyebab munculnya penyakit tenggorokan, khususnya faringitis dan tonsilitis. Berbagai laporan penelitian baik dari dalam maupun luar negeri menunjukkan bahwa isu kesehatan dalam bidang otorhinolaringologi atau ilmu kesehatan Telinga Hidung Tenggorokan (THT) terkait tonsil dan adenoid adalah penyakit yang biasanya paling sering dijumpai di kalangan masyarakat (1)

Tonsilitis adalah proses peradangan yang memengaruhi tonsil palatina dan dapat terjadi pada semua kelompok usia, terutama di kalangan anak-anak. Penyakit ini bisa menyebar melalui udara, percikan infeksi, dan ciuman. Tonsilitis dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan lama gejala, yaitu tonsilitis akut yang berlangsung kurang dari tiga minggu dan tonsilitis kronis yang bertahan lebih dari tiga bulan atau bersifat permanen. Tonsilitis kronis adalah suatu kondisi yang sampai sekarang masih menjadi masalah kesehatan penting dalam bidang THT-KL. Penyakit ini dapat menyebar dan menyebabkan komplikasi melalui perkontinuitatum, hematogen, atau limfogen, sehingga tonsilektomi menjadi opsi terbaik dalam penanganannya dan harus disesuaikan dengan indikasi, baik yang absolut maupun relatif (2)

Tonsilitis adalah jenis infeksi yang terjadi di saluran pernapasan bagian atas. Infeksi pada saluran pernapasan bagian atas memiliki tingkat kejadian sakit dan kematian tertinggi di kalangan anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan ada sekitar 287.000 kasus tonsilitis pada anak-anak di bawah 15 tahun yang mendapatkan perawatan tonsilektomi, di mana 248.000 anak (86,4%) menjalani prosedur tonsil adenoidektomi, sementara 39.000 anak lainnya (13,6%) hanya menjalani tonsilektomi. Menurut data epidemiologi THT di Indonesia, prevalensi tonsilitis kronik adalah yang kedua tertinggi

setelah nasofaringitis akut, dengan angka 3,8%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa prevalensi tonsilitis di tanah air mencapai 214. 666 kasus atau kurang lebih 23% (3)

Tonsilitis biasanya disebabkan oleh infeksi, yang bisa berasal dari virus atau bakteri. Penyebab yang paling sering adalah virus, dengan jenis-jenis yang sering ditemukan dalam kasus tonsilitis antara lain respiratory syncytial virus, adenovirus, dan coronavirus. Virus-virus ini memiliki tingkat keparahan yang rendah dan jarang menimbulkan komplikasi. Jenis virus lain seperti Epstein-Barr (pembawa mononukleosis), cytomegalovirus, hepatitis A, rubella, dan HIV juga bisa menjadi penyebab tonsilitis. Sementara untuk bakteri, jenis yang paling umum adalah Streptococcus B-Hemolitik group A, tetapi perlu juga dilakukan kultur untuk staphylococcus aureus, Streptococcus pneumoniae, dan Haemophilus influenza. Pasien yang memiliki riwayat tidak divaksinasi perlu mempertimbangkan Corynebacterium diphtheriae sebagai penyebab. Gejala utama tonsilitis meliputi sakit tenggorokan, kesulitan menelan, dan demam. Diagnosis umumnya dilakukan melalui wawancara medis dan pemeriksaan fisik, tapi tes laboratorium seperti kultur tenggorokan dan analisis darah juga penting untuk menentukan penyebab infeksi dan memilih terapi yang sesuai (4)

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota Ternate merupakan lokasi kegiatan yang cukup jauh dari pusat perkotaan yang bertempat di kelurahan Gambesi, kota Ternate. Berdasarkan Hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah mengindikasikan bahwa pemahaman siswa mengenai tonsilitis kronis masih terbatas. Siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, perubahan cuaca, paparan asap rokok, kelelahan fisik, dan infeksi berulang. Keterbatasan pengetahuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi edukatif yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berlokasi di SMP Negeri 3 Kota Ternate yang berlokasi di kelurahan Gambesi dengan sasaran kegiatan adalah siswa-siswi

sekolah. Kegiatan dilakukan beberapa tahap yaitu pelaksanaan kegiatan edukasi tentang tonsilitis kronis pada siswa, serta melakukan monitoring dan evaluasi melalui soal pre-test dan post-test yang diberikan pada siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tonsilitis kronis adalah suatu kondisi yang menyebabkan peradangan pada tonsil palatina di area cincin Waldeyer, yang umum dialami oleh anak-anak. Tonsilitis yang juga dikenal dengan sebagai amandel merupakan peradangan yang bersifat kronis cenderung lebih umum terjadi pada tonsil palatina dan kelenjar gondok. Gejala klinis yang bervariasi mulai dari tenggorokan yang sakit terus-menerus, batuk, mendengkur, nyeri atau kesulitan saat menelan, serta demam, yang dapat diperparah oleh masalah dalam bernapas, obstruksi, rhinitis, otitis, atau glomerulonefritis. Tonsilitis kronis bisa terjadi akibat penanganan yang tidak tuntas terhadap tonsilitis akut yang menyebabkan pembengkakan pada amandel terus menerus. Kondisi ini biasanya muncul pada anak-anak berusia antara 6 hingga 12 tahun. Salah satu bakteri penyebab tonsilitis kronis adalah Streptococcus, tetapi tidak hanya bakteri yang dapat memicu kondisi ini. Beberapa virus serta mononukleosis menular juga bisa menimbulkan nyeri tenggorokan dan demam (5)

Anak-anak yang kerap mengonsumsi makanan cepat saji cenderung memiliki kebiasaan makan yang tidak baik, seperti menyukai makanan yang manis, berlemak, mengandung pengawet, serta makanan dengan tambahan perasa dan makanan yang tidak dimasak di rumah. Akibatnya, kondisi ini berpengaruh pada lemahnya perkembangan sistem imun yang pada gilirannya membuat tubuh lebih rentan terhadap penyakit, terutama infeksi amandel (5)

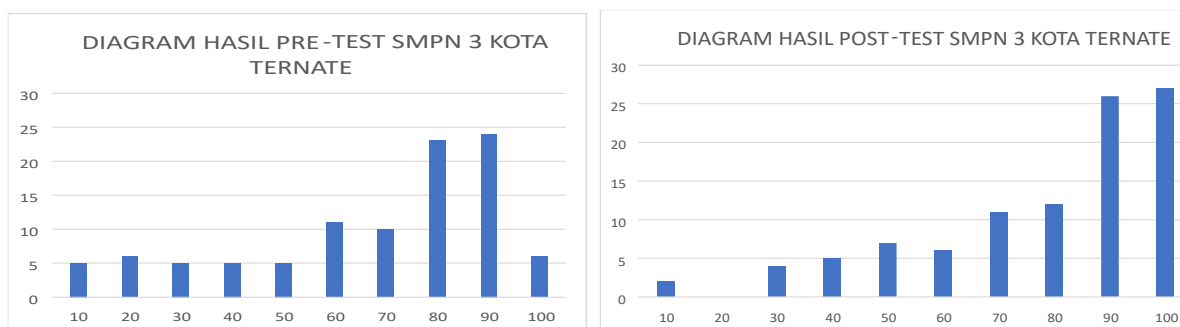
Pengaruh infeksi terhadap amandel merupakan salah satu alasan pembesarannya. Infeksi yang terjadi berulang kali di dalam kriptas amandel dapat menyebabkan penumpukan sisa-sisa dan antigen di dalam kriptas tersebut. Kondisi epitel kriptas juga memburuk, sehingga bakteri lebih mudah menyerang jaringan amandel dan menyebabkan infeksi. Ukuran amandel yang besar dapat menimbulkan berbagai gejala, seperti sensasi terhambat

di tenggorokan, kesulitan dalam menelan, dan sumbatan pada saluran pernapasan yang umumnya disebabkan oleh mendengkur saat tidur, serta meningkatkan kecemasan dan menurunnya kemampuan belajar (5)

Salah satu alasan yang paling sering untuk melakukan operasi amandel adalah ketika amandel membesar dan menghalangi saluran udara saat bernapas, sehingga penting untuk mengetahui ukuran amandel dengan tepat. Ini adalah faktor krusial dalam menunjukkan keberhasilan tonsilektomi pada pasien yang mengalami penyumbatan jalan napas. Prosedur ini bisa menyebabkan rasa sakit, perdarahan, dan pembengkakan di area yang dioperasi, nyeri pada tenggorokan, kesulitan dalam menelan, gangguan saat makan dan minum, serta kemungkinan merasa mual dan muntah, bahkan bisa menyebabkan dehidrasi (5)

Tabel 1. Hasil Pre dan Post Test

Nilai	Jumlah Siswa			
	Pretest	%	Posttest	%
10	5	5	2	2
20	6	6	0	0
30	5	5	4	4
40	5	5	5	5
50	5	5	7	7
60	11	11	6	6
70	10	10	11	11
80	23	23	12	12
90	24	24	26	26
100	6	6	27	27
Jumlah	100	100	100	100



Gambar 1. Diagram Hasil Pre dan Post Test Kuisisioner

Tabel ini menampilkan perbandingan antara hasil pretest dan posttest siswa berdasarkan nilai yang diperoleh. Terdapat kolom jumlah siswa dan persentasenya (%), baik sebelum (pretest) maupun sesudah (posttest) intervensi edukasi tonsilitis kronis. Rentang nilai yang digunakan berkisar dari 10 hingga 100. Siswa yang mendapatkan nilai 100 meningkat drastis dari 6% saat pretest menjadi 27% saat posttest. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi, lebih banyak siswa mencapai pemahaman atau pengetahuan maksimal. Nilai rendah seperti 10, 20, dan 30 mengalami penurunan jumlah siswa setelah posttest. Nilai 10 dari 5 siswa (5%) menjadi 2 siswa (2%), Nilai 20 dari 6 siswa (6%) menjadi 0 siswa (0%), Nilai 30 dari 5 siswa (5%) menjadi 4 siswa (4%) Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai setelah intervensi. Nilai 40–80 cenderung mengalami penurunan jumlah siswa, menandakan pergeseran nilai ke arah yang lebih tinggi yaitu Nilai 80 dari 23 siswa (23%) menjadi 12 siswa (12%), Nilai 90 meningkat dari 24 siswa (24%) menjadi 26 siswa (26%). Data menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berupa edukasi efektif meningkatkan pengetahuan atau pemahaman siswa.



KESIMPULAN

Upaya peningkatan pengetahuan remaja mengenai tonsilitis kronis melalui program edukasi berbasis bukti ilmiah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya pergeseran nilai pengetahuan siswa dari kategori rendah menuju kategori tinggi, dengan peningkatan persentase nilai sempurna (100) dari 6% menjadi 27% setelah intervensi.

Kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta tentang faktor risiko, gejala, dan penanganan tonsilitis kronis, termasuk pentingnya menjaga kebersihan mulut, menghindari paparan asap rokok, serta menerapkan pola makan

sehat. Temuan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang tepat sasaran dapat menjadi langkah efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku hidup sehat di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan terutama pada mitra sekolah SMP Negeri 3 Kota Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kio AL, Artana IW, Mastini NLP. Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Sebelum Tonsilektomi. *J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivery, Environ Dent.* 2020;15(1):125–33.
2. Wiratama PJ. Sebuah Tinjauan Pustaka: Tonsilitis Kronis. *J Med Utama.* 2023;4(02 Januari):3244–50.
3. Fadya Febyola F, Fardian N, Iskandar Putri B, Surayya R. *Journal of Pharmaceutical and Sciences The Relationship Between Age, Food Consumption, and Oral Hygiene with the Symptoms of Tonsillitis in Children at State Elementary School 1 Banda Sakti, Lhokseumawe City. Hubungan Usia, Konsumsi Makanan dan Hygiene Mulut Dengan Gejala Tonsilitis Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Sakti Kota Lhokseumawe. J Pharm Sci [Internet].* 2020;8(2):726–39. Available from: <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com>
4. Sembiring D. Pemeriksaan Laboratorium Pada Tonsilitis : Sebuah Tinjauan Pustaka. *Medula.* 2024;14(11):2037–41.
5. Fitriani N, Herlambang Sulistio S, Hasni D, Yulhasfi Febrianto B, Ruhsyahadati. Gejala Tonsilitis Kronik pada Anak. *Sci J.* 2024;3(2):78–90.